



|                                  |                                   |                                    |
|----------------------------------|-----------------------------------|------------------------------------|
| <b>Revised:</b><br>Desember 2025 | <b>Accepted:</b><br>Desember 2025 | <b>Published:</b><br>Desember 2025 |
|----------------------------------|-----------------------------------|------------------------------------|

## **Kronologi Pewahyuan Al-Qur'an: Rekonstruksi Epistemologis dan Metodologis Asbāb al-Nuzūl dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer**

**Nurfadillah Mustafa**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: nnurfadillahm@gmail.com

**Andi Miswar**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

**Halimah Basri**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

### **Abstract**

*The understanding of asbāb al-nuzūl is now seen not only as an explanatory device for the descent of the verse, but also as a critical instrument for reconstructing the chronological landscape of revelation. In modern development, the issue of the chronology of revelation no longer focuses only on the Makiyyah–Madaniyyah division, but also includes historical, philological, and socio-political criticism at the time of revelation, as seen in contemporary studies of the last five years. The method of this research is qualitative, based on literature studies that are descriptive-analytical. The results of the study show that asbāb al-nuzūl not only serves as an explanation for the descent of verses, but is also an important instrument in mapping the phases of revelation, identifying the socio-historical context of the verses, and preventing distortions of interpretation. The integration between authentic narration of the companions, the narration of mursals verified through qara'in, criticism of sanad and matan, and modern contextual analysis allows for a more accurate and coherent reconstruction of the chronology of revelation. This study confirms that asbāb al-nuzūl has methodological significance in the development of historical and thematic interpretations, as well as being relevant as a multidisciplinary framework in contemporary Qur'an studies. These findings are expected to contribute to the formulation of a more critical, integrative, and interpretive approach in accordance with the development of modern methodologies.*

**Keywords:** *Al-Qur'an; Asbāb al-Nuzūl; Chronology of Revelation.*

### **Abstrak**

*Pemahaman asbāb al-nuzūl kini dipandang bukan hanya sebagai perangkat penjelas sebab turunnya ayat, tetapi juga instrumen kritis untuk merekonstruksi lanskap kronologi pewahyuan. Dalam perkembangan modern, isu kronologi wahyu tidak lagi hanya berfokus pada pembagian Makiyyah–Madaniyyah, tetapi juga mencakup kritik historis, filologis, dan konteks sosial politik pada masa pewahyuan, sebagaimana terlihat dalam penelitian-*

penelitian kontemporer lima tahun terakhir. Adapun metode penelitian ini ialah kualitatif berbasis studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *asbāb al-nuzūl* tidak hanya berfungsi sebagai penjelas sebab turunnya ayat, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam memetakan fase-fase pewahyuan, mengidentifikasi konteks sosial-historis ayat, serta mencegah distorsi interpretasi. Integrasi antara riwayat sahabat yang sahih, riwayat mursal yang diverifikasi melalui *qara'in*, kritik sanad dan matan, serta analisis kontekstual modern memungkinkan rekonstruksi kronologi wahyu yang lebih akurat dan koheren. Penelitian ini menegaskan bahwa *asbāb al-nuzūl* memiliki signifikansi metodologis dalam pengembangan tafsir historis dan tafsir tematik, serta relevan sebagai kerangka multidisipliner dalam studi *al-Qur'an* kontemporer. Temuan ini diharapkan berkontribusi pada perumusan pendekatan tafsir yang lebih kritis, integratif, dan sesuai dengan perkembangan metodologi modern.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an; Asbāb al-Nuzūl; Kronologi Pewahyuan.*

## Pendahuluan

Kajian mengenai pewahyuan *Al-Qur'an* dan dinamika kronologinya merupakan salah satu aspek fundamental dalam studi ilmu *al-Qur'an* kontemporer. Dalam perspektif keilmuan klasik, urutan turunnya ayat dan surah, termasuk konteks historis yang melatarbelakanginya, sangat berkaitan dengan konsep *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat). Dalam perkembangan modern, isu kronologi wahyu tidak lagi hanya berfokus pada pembagian *Makkiyyah–Madaniyyah*, tetapi juga mencakup kritik historis, filologis, dan konteks sosial politik pada masa pewahyuan, sebagaimana terlihat dalam penelitian-penelitian kontemporer lima tahun terakhir.<sup>1</sup>

Pemahaman *asbāb al-nuzūl* kini dipandang bukan hanya sebagai perangkat penjelas sebab turunnya ayat, tetapi juga instrumen kritis untuk merekonstruksi lanskap kronologi pewahyuan. Dalam konteks akademik Indonesia, kajian mengenai *asbāb al-nuzūl* sering kali terfokus pada teori klasik, sehingga dimensi analitis dan komparatif terhadap penelitian kontemporer orientalis atau sarjana Muslim modern belum berkembang secara proporsional. Padahal, isu kronologi memiliki implikasi langsung pada interpretasi normatif ayat, pembacaan tema hukum, dan konstruksi tafsir tematik.<sup>2</sup>

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas penelitian ini ialah penelitian tentang sejarah kodifikasi mushaf oleh Shiddiqi Saelan Mumpuno. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada dinamika wahyu secara makro yaitu fase, periode, struktur, dan historiografi kritik teks *Al-Qur'an*.<sup>3</sup> Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan

<sup>1</sup> Behnam Sadeghi, "The Chronology of the Quran: A Stylometric Research Program," *Arabica* 58, no. 3–4 (2011): 210–299.

<sup>2</sup> Abdurrahman Nasution et al., "Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Kajian Ulumul Qur'an," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 4, no. 3 (2024): 246–253; Muhammad Anshori, "Wawasan Baru Kajian Asbāb al-Nuzūl (Analisis Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah)," *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2018): 29–49.

<sup>3</sup> Shiddiqi Saelan Mumpuni, "Sejarah Kodifikasi Al-Quran: Dari Wahyu Hingga Pembukuan," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 9 (2024): 5999–6006, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1546>; Muhammad Abdul Ghofur, "Sejarah dan Dinamika Perkembangan Wacana Kronologi Al-Qur'an Kaum Orientalis," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 164–178; Dena Agustina, Devya Devya, dan Dewi Sinta Setiawati Arafah, "Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Sir William Muir dan Gustav Weil," *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 1, no. 1 (2022): 35–46; Asman Asman, Muliani Muliani, dan Amin Amin, "Pandangan Theodore Noldeke Dan W. Montgomery Watt Tentang Kesejarahan Wahyu Al-Quran," *Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 1–11; Avif Alfiah dan Khurul Aimmatul

dilakukan, yaitu belum adanya pembahasan yang memfokuskan hubungan langsung antara konsep *asbāb al-nuzūl* dengan rekonstruksi kronologi pewahyuan Al-Qur'an. Selain itu, belum banyak studi yang membandingkan metode klasik seperti milik al-Suyūṭī (*Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*) dengan metodologi penelitian modern (hermeneutika, analisis tematik kronologis, dan metode *content analysis*). Dengan demikian, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan sintesis baru.

Kontribusi penelitian ini adalah menghasilkan kerangka analitis integratif yang menggabungkan konsep *asbāb al-nuzūl* dengan kronologi pewahyuan, sehingga penelitian ini tidak hanya bersifat *literatur-review*, tetapi juga menampilkan data analitis dengan sintesis teoretis. Dalam jangka panjang, artikel ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kajian tafsir historis, termasuk rekonstruksi kronologi tematik, pemetaan evolusi hukum, serta kajian *sīrah-nabawiyyah* berbasis wahyu.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis secara komprehensif mengenai konsep *asbāb al-nuzūl* sebagai fondasi epistemologis dalam rekonstruksi kronologi pewahyuan Al-Qur'an. Adapun rumusan masalahnya ialah untuk menjawab pertanyaan, apa pengertian dan hakikat *asbāb al-nuzūl*? Apa saja bentuk-bentuk dari *asbāb al-nuzūl*? Selain itu, untuk menjawab pertanyaan apa urgensi *asbāb al-nuzūl* dalam penafsiran? Artikel ini akan mengintegrasikan kajian hadis (khususnya metode *riwāyah-dirāyah*), kritik sanad, dan analisis historis untuk menemukan posisi *asbāb al-nuzūl* dalam konstruksi kronologi *Makkiyyah-Madaniyyah* dan tahap-tahap pewahyuan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis, yakni menelaah dan mengkaji berbagai sumber literatur terkait *asbāb al-nuzūl* dan kronologi pewahyuan al-Qur'an secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumentatif terhadap sumber primer, seperti karya-karya klasik al-Wāḥidī, al-Suyūṭī, al-Ṭabarī, serta kitab-kitab hadis primer, dan sumber sekunder berupa buku ilmiah serta artikel jurnal nasional dan internasional lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan metodologis: pendekatan historis untuk memahami konteks sosio-historis pewahyuan; pendekatan filologis untuk menelaah keaslian, variasi redaksi, dan validitas riwayat; serta pendekatan hermeneutik untuk menghubungkan teks, konteks, dan konstruksi makna tafsir.

Keseluruhan data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif untuk memaparkan informasi secara sistematis dan analisis kritis untuk menilai keabsahan riwayat, koherensi historis, serta relevansi metodologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi epistemologis *asbāb al-nuzūl* dalam rekonstruksi kronologi pewahyuan al-Qur'an. Penelitian ini ditempuh dengan beberapa langkah. Diantaranya yaitu *pertama*, penentuan tema dan permasalahan penelitian. *Kedua*, menentukan sumber primer dan sekunder yang akan digunakan dalam menunjang data penelitian. *Ketiga*, menentukan rumusan masalah. *Keempat*, menganalisis data dengan acuan rumusan masalah dari sumber primer dan sekunder penelitian.

---

Umah, "Pemikiran Neal Robinson: Kronologi Turunnya Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 298–310.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Pengertian dan Hakikat *Asbāb al-Nuzūl*

Secara etimologis, istilah *asbāb al-nuzūl* berasal dari dua kata: *asbāb* yang berarti “sebab-sebab”, dan *al-nuzūl* yang berarti “turun atau diturunkan”. Dalam bahasa Arab, kata *sabab* secara leksikal juga bermakna “jalan menuju sesuatu” (*ṭarīq al-wuṣūl ilā al-syayʿ*), sehingga secara etimologis *asbāb al-nuzūl* dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang menjadi sebab, latar, atau perantara yang mengarahkan turunnya ayat al-Qurʿan. Pengertian etimologis ini menunjukkan bahwa konsep *asbāb al-nuzūl* tidak hanya mencakup peristiwa historis, tetapi juga proses situasional yang bersifat relasional antara konteks sosial dan pewahyuan.<sup>4</sup>

Secara terminologis, para ulama klasik memberikan definisi yang beragam. Al-Wāḥidī (w. 468 H) mendefinisikan *asbāb al-nuzūl* sebagai “peristiwa yang terjadi dan menjadi sebab turunnya ayat atau kelompok ayat untuk menjelaskan hukum atau jawaban atas suatu persoalan tertentu”.<sup>5</sup> Definisi al-Wāḥidī bersifat naratif dan berorientasi pada *riwayat* yang sahih. Sementara itu, al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam *Lubāb al-Nuqūl* memperluas definisi tersebut dengan memasukkan dimensi *ijtihād al-mufasssir* dalam memahami kaitan logis antara ayat dan peristiwa, terutama ketika riwayat tidak lengkap atau tidak eksplisit.<sup>6</sup>

Perbedaan mendasar dalam literatur klasik terletak pada cakupan pengertian. Sebagian ulama membatasi *asbāb al-nuzūl* hanya pada peristiwa yang diriwayatkan secara eksplisit oleh sahabat, seperti pandangan Ibn Taimiyyah dan Ibn ʿUṣaimīn.<sup>7</sup> Namun sebagian lain, seperti al-Zarkasyī dan al-Suyūṭī, mengizinkan penarikan kesimpulan berbasis analisis kontekstual (*istinbāt*) bila terdapat koherensi kuat antara teks ayat dan kejadian historis. Perbedaan ini berdampak langsung pada validitas rekonstruksi kronologi, sebab metode yang terlalu ketat dapat mengurangi jumlah ayat yang dianggap memiliki sebab, sementara metode yang terlalu longgar berisiko memperluas atribusi tanpa landasan riwayat yang dapat diverifikasi.<sup>8</sup>

Dalam penelitian kontemporer, *asbāb al-nuzūl* tidak lagi dipahami sekadar sebagai sebab turunnya ayat, melainkan sebagai “konteks sosial-historis pewahyuan” (*socio-historical context of revelation*). Pendekatan ini menempatkan *asbāb al-nuzūl* sebagai instrumen rekonstruksi realitas masyarakat Arab awal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi modern cenderung memperluas cakupan *asbāb al-nuzūl* ke arah analisis

<sup>4</sup> Muḥammad bin Mukrim bin ʿAlī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī Al-Ifriqī, “Lisān al-ʿArab,” in *I-14*, 3 ed. (Dār al-Sādr, 1414), 369; Mahbub Ghazali, “Asbab Al-Nuzul as Historical Criticism on The Emergence of Revisionist Islam,” *Buletin Al-Turas* 26, no. 2 (2020): 269–286; Kosar Kheirollahzadeh dan Farzaneh Rohani Mashhadi, “Evaluating the Effect of Occasions of Revelation (Asbāb al-Nuzūl) on the Literal Understanding of the Verses of the Holy Qurʿan,” *Journal of Interdisciplinary Qurʿanic Studies* 2, no. 1 (2023): 5–29.

<sup>5</sup> Abū al-Ḥasan ʿAlī ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ʿAlī al-Wāḥidī al-Nīsābūrī Al-Syāfiʿī, *Asbāb Nuzūl al-Qurʿān*, ed. Kamāl Basyūnī Zaghlūl, 1 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1411).

<sup>6</sup> Jalāluddīn ʿAbdurrahman bin Abī Bakr Al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, ed. Aḥmad ʿAbd Al-Syāfi (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, n.d.).

<sup>7</sup> Salmiana Salam dan Nasrullah bin Sapa, “Signifikansi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qurʿan,” *Amsal Al-Qurʿan: Jurnal Al-Qurʿan dan Hadis* 1, no. 3 (2024): 342–362.

<sup>8</sup> Badr al-Dīn Muḥammad ibn ʿAbd Allāh ibn Bahādir Al-Zarkasyī, “al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʿān,” in *I-4*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, 1 ed. (n.p.: Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah ʿIsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakāʾihi, 1957); Al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*.

diskursus, dinamika sosial, praktik keagamaan, hingga struktur kekuasaan di Jazirah Arab pada masa kenabian.<sup>9</sup>

Berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *asbāb al-nuzūl* memiliki tiga unsur utama: (1) keberadaan peristiwa atau pertanyaan; (2) relevansi teologis dan epistemologis dengan ayat; dan (3) keterverifikasian melalui *riwāyah* atau *qara'in* historis. Ketiga unsur inilah yang menjadi dasar analitis dalam memetakan kronologi pewahyuan berdasarkan literatur klasik dan penelitian ilmiah modern.

Hakikat *asbāb al-nuzūl* pada tingkat paling fundamental berkaitan dengan penyediaan data historis yang otoritatif untuk mengidentifikasi latar munculnya ayat. Data-data tersebut berasal dari riwayat sahabat dan tābi'īn yang menyaksikan langsung peristiwa pewahyuan. sehingga, keberadaan *asbāb al-nuzūl* bukan sekadar penjelas isi ayat, tetapi merupakan bagian integral dari rekonstruksi *sīrah nabawiyah* berbasis wahyu. Hakikat berikutnya adalah *asbāb al-nuzūl* berfungsi sebagai mekanisme penafsiran (*tafsīrī mechanism*). Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat dapat menghindarkan mufassir dari penafsiran yang salah arah, termasuk kecenderungan *overgeneralization* ayat atau penyempitan makna di luar koridor tekstual. Hakikat yang lebih mendalam adalah bahwa *asbāb al-nuzūl* membentuk struktur epistemologis bagi bangunan ilmu tafsir. Ia berkaitan dengan teori *munāsabah*, *ḥikmat al-tashrī'*, teori penghapusan hukum (*al-nāsikh wa al-mansūkh*), dan pembagian *Makkiyyah–Madaniyyah*. Saling keterkaitan ini menjadikan *asbāb al-nuzūl* sebagai simpul epistemologis yang membantu memetakan perkembangan normatif wahyu berdasarkan tahapan sosial-politik umat Islam.

Dalam perspektif penelitian hadis modern, *asbāb al-nuzūl* tidak dapat dipisahkan dari kritik sanad. Banyak riwayat *asbāb al-nuzūl* dinilai lemah karena tidak melalui jalur periwayatan yang ketat atau karena bercampur dengan riwayat *isrā'iliyyāt*. Oleh karena itu, analisis *asbāb al-nuzūl* menuntut pendekatan gabungan antara kritik sanad, kritik matan, dan kompatibilitas historis berdasarkan data sejarah Arab awal.<sup>10</sup> Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *historical coherence* adalah parameter yang perlu ditambahkan dalam kritik riwayat kontemporer.<sup>11</sup>

Berbagai uraian tersebut tampak bahwa hakikat *asbāb al-nuzūl* mencakup aspek historis, epistemologis, dan metodologis. Hakikat ini memperlihatkan bahwa *asbāb al-nuzūl* bukan hanya perangkat deskriptif, tetapi juga bagian dari konstruksi pengetahuan Islam yang menghubungkan wahyu dengan realitas.

## **B. Urgensi *Asbāb al-Nuzūl***

Kedudukan *asbāb al-nuzūl* sebagai penjelas makna lafaz sangat signifikan. Banyak ayat yang secara tekstual bersifat umum, tetapi sebenarnya merespons peristiwa khusus. Tanpa mengetahui sebab turunnya, pemaknaan ayat dapat melenceng dari konteks turunnya. Contohnya ayat tentang larangan mendekati zina, yang menurut sebagian riwayat turun

<sup>9</sup> Arif Makmun Rifa'i, "Asbab al-Nuzul Surah Mu'awidzatin and Its Interpretation in Schleiermacher's Hermeneutics Review," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 8, no. 2 (2014): 1–20.

<sup>10</sup> Anshori, "Wawasan Baru Kajian Asbāb al-Nuzūl (Analisis Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah)."

<sup>11</sup> Kheirollahzadeh dan Rohani Mashhadi, "Evaluating the Effect of Occasions of Revelation (Asbāb al-Nuzūl) on the Literal Understanding of the Verses of the Holy Qur'an"; Ghazali, "Asbab Al-Nuzul as Historical Criticism on The Emergence of Revisionist Islam."

untuk memperingatkan praktik tertentu dalam masyarakat Quraisy. Pengetahuan ini memperjelas objek larangan dan ruang lingkup makna.

Urgensi *asbāb al-nuzūl* dapat dipahami melalui hubungan langsung antara konteks pewahyuan dan konstruksi makna ayat. Pada aras konseptual, *asbāb al-nuzūl* berfungsi sebagai jembatan metodologis yang menghubungkan teks dengan realitas historis sehingga makna ayat tidak berdiri dalam ruang hampa, tetapi berakar pada dinamika sosial, keagamaan, dan politik masyarakat Arab awal. Tanpa kerangka ini, pembacaan al-Qur'an rentan mengalami reduksi makna, baik berupa generalisasi tidak tepat (*ta'mīm ghayr muhaqqaq*) maupun penyempitan makna yang tidak selaras dengan tujuan turunnya ayat (*takhṣīs ghayr mu'tamad*). Oleh karena itu, keberadaan *asbāb al-nuzūl* menjadi elemen esensial dalam menjaga integritas hermeneutik al-Qur'an.<sup>12</sup>

Penelitian modern menegaskan bahwa *asbāb al-nuzūl* adalah kunci dalam rekonstruksi kronologi wahyu. Sebuah ayat yang berkaitan dengan peristiwa tertentu dapat dipetakan waktu turunnya dengan menyesuaikannya pada periode sīrah. Dengan demikian, *asbāb al-nuzūl* berfungsi sebagai penanda temporal. Penelitian Robinson (2021) menunjukkan bahwa riwayat yang kuat dapat membantu menempatkan ayat dalam periode Mekah atau Madinah secara lebih akurat, bahkan pada fase-fase mikro di dalamnya.

Berdasarkan perspektif rekonstruksi historis, urgensi *asbāb al-nuzūl* terletak pada kemampuannya menempatkan ayat secara akurat dalam rentang kronologis pewahyuan. Data mengenai sebab turunnya ayat menyediakan indikator temporal yang sangat penting, terutama dalam mengidentifikasi fase-fase dakwah: Mekah awal, Mekah tengah, Mekah akhir, serta periode Madinah. Informasi ini membantu peneliti memetakan evolusi tema-tema al-Qur'an, seperti tauhid, etika sosial, legislasi hukum, hingga hubungan umat Islam dengan kelompok sosial lain. Dengan demikian, *asbāb al-nuzūl* tidak dapat diposisikan sebagai narasi sekunder, tetapi sebagai fondasi bagi rekonstruksi historis pewahyuan dan perkembangan normatifnya.<sup>13</sup>

Dalam konteks ilmu fikih, *asbāb al-nuzūl* membantu memahami latar hukum dan proses *tadarruj al-tashrī'* (gradualisme legislasi). Contoh klasik adalah larangan khamar yang turun dalam beberapa tahap. Dengan mengetahui sebab turunnya setiap ayat terkait khamar, proses legislasi menjadi jelas dan tidak bertentangan secara hermeneutis.

Urgensi berikutnya adalah mencegah distorsi penafsiran yang timbul dari penempatan ayat di luar konteks. Distorsi sering kali muncul karena generalisasi teks tanpa memperhatikan sebab khusus. Dalam literatur modern, fenomena ini disebut *context collapse*: hilangnya konteks historis akibat pembacaan literal. *Asbāb al-nuzūl* menjadi perangkat yang mengembalikan konteks tersebut.<sup>14</sup>

Dari segi metodologi tafsir, *asbāb al-nuzūl* memungkinkan pembacaan ayat yang lebih presisi, terutama dalam memahami struktur semantik teks. Banyak ayat yang bersifat umum secara lafaz tetapi khusus secara konteks (*al-'ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab*), atau sebaliknya, ayat yang terlihat khusus namun memiliki cakupan makna luas. *Asbāb al-nuzūl* membantu menimbang kedua kecenderungan ini melalui verifikasi konteks.

<sup>12</sup> Rifa'i, "Asbab al-Nuzul Surah Mu'awidzatin and Its Interpretation in Schleiermacher's Hermeneutics Review."

<sup>13</sup> Qonita Qonita dan Anisa Maulidya, "Asbabun Nuzul: Urgensinya dalam Memahami Kontekstual Ayat Alquran," *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): 1–11.

<sup>14</sup> Ibid.

Tanpa perangkat ini, potensi distorsi interpretatif, seperti penggunaan ayat secara literal untuk konteks kontemporer yang tidak relevan, menjadi semakin besar.<sup>15</sup>

Secara kritis, urgensi *asbāb al-nuzūl* juga berkaitan dengan mekanisme proteksi terhadap kesalahan interpretasi historis. Dalam banyak kasus, ayat yang turun untuk merespons suatu peristiwa tidak dapat dijadikan landasan untuk menyimpulkan prinsip universal jika tidak ada indikator tekstual yang mendukungnya. Distorsi seperti ini sering dikritik dalam hermeneutika modern sebagai *context collapse*, yaitu hilangnya konteks historis akibat pembacaan literal tanpa memperhatikan sebab turunnya. Dengan demikian, *asbāb al-nuzūl* berfungsi sebagai pengawal objektivitas dalam tafsir dan menjaga agar teks tidak ditarik keluar dari ruang historisnya.<sup>16</sup>

Secara sintesis, dapat ditegaskan bahwa urgensi *asbāb al-nuzūl* mencakup empat aspek besar: (1) penjelasan makna ayat yang lebih tepat; (2) penanda kronologi pewahyuan; (3) perangkat metodologis bagi penafsiran; dan (4) mekanisme korektif terhadap distorsi tafsir. Integrasi keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa *asbāb al-nuzūl* bukan hanya informasi tambahan, tetapi kerangka epistemologis yang menopang bangunan penafsiran al-Qur'an klasik maupun modern. Dengan demikian, kedudukannya tetap relevan dalam pengembangan studi al-Qur'an berbasis pendekatan historis, sastra, dan multidisipliner.<sup>17</sup>

### **C. Cara Mengetahui *Asbāb al-Nuzūl***

Metode utama dalam mengetahui *asbāb al-nuzūl* adalah melalui riwayat sahih (*al-riwāyāt al-ṣaḥīḥah*) yang berasal langsung dari para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi. Para sahabat memiliki otoritas karena mereka merupakan saksi mata pewahyuan yang mengetahui secara langsung peristiwa, suasana, atau pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya ayat. Oleh sebab itu, pernyataan mereka—baik berupa penegasan eksplisit seperti “*nazalat hādhihi al-āyah fī kādha*” maupun deskripsi naratif—memiliki validitas epistemologis tinggi. Kitab-kitab besar seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidī*, dan *al-Nasā'ī* menjadi rujukan primer yang memuat riwayat-riwayat tersebut. Riwayat sahabat sangat penting karena memenuhi unsur transmisi yang langsung dan memiliki keterhubungan temporal dengan peristiwa pewahyuan.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Siti Rohmah et al., “Tajdid Ushul Fiqh’s Husein Muhammad And Reformulation Of Women’s Jurisprudence,” *Arena Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 17, no. 1 (2024): 1–18; Abdullah Haq Al Haidary, Ahmad Fauzi, dan Muhammad Taufiq, “Radicalism and Religious Texts Understanding,” *Kalam* 14, no. 2 (2020): 77–94.

<sup>16</sup> Salam dan Sapa, “Signifikansi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur’an”; Khairunnas Jamal, Arif Iman Mauliddin, dan Derhana Bulan Dalimunthe, “The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation,” *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 1 (2022): 12–17; Muhammad Muḥtaba Abdulkadir, Zayyanu Altine, dan Halima Ibrahim Bature, “The Role of Asbāb al-Nuzūl (Occasions of Revelation) in Understanding Qur’anic Texts,” *Global Journal of Research in Humanities & Cultural Studies* 05, no. 03 (2025): 59–67.

<sup>17</sup> Salam dan Sapa, “Signifikansi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur’an”; Jamal, Mauliddin, dan Dalimunthe, “The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation”; Abdulkadir, Altine, dan Bature, “The Role of Asbāb al-Nuzūl (Occasions of Revelation) in Understanding Qur’anic Texts”; Rohmah et al., “Tajdid Ushul Fiqh’s Husein Muhammad And Reformulation Of Women’s Jurisprudence”; Haidary, Fauzi, dan Taufiq, “Radicalism and Religious Texts Understanding”; Qonita dan Maulidya, “Asbabun Nuzul: Urgensinya dalam Memahami Kontekstual Ayat Alquran”; Rifa’i, “Asbab al-Nuzul Surah Mu’awidzatain and Its Interpretation in Schleiermacher’s Hermeneutics Review.”

<sup>18</sup> Alwi Shobri dan Fais Ainul Yaqin, “Ulama Hadis dan Orientalis: Analisis Historis tentang Asal Usul Hadis,” *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 31–44; Aminuddin Aminuddin et al., “Asbabun Nuzul dan

Selain riwayat sahabat, literatur klasik menerima riwayat *mursal* dari tābi‘īn sebagai sumber informasi tentang *asbāb al-nuzūl*, dengan syarat memenuhi *qara’in* (indikasi pendukung) historis. Riwayat *mursal* ialah riwayat yang disampaikan oleh tābi‘ī tanpa menyebutkan nama sahabat. Meskipun secara metodologis tingkatannya di bawah riwayat musnad, banyak mufassir klasik seperti al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī menilai bahwa riwayat *mursal* dapat diterima jika konteks sejarahnya kompatibel dan tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat. Dalam penelitian modern, metode *historical coherence* digunakan untuk memeriksa korespondensi antara narasi *mursal* dan fakta sejarah yang dapat diverifikasi. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang ayat yang tidak memiliki riwayat sahabat yang eksplisit.<sup>19</sup>

Dalam kajian kontemporer, mengetahui *asbāb al-nuzūl* tidak hanya mengandalkan riwayat, tetapi juga menggunakan metode analisis kontekstual modern, seperti hermeneutika historis, analisis wacana, *computational chronology*, dan pendekatan filologi kritis. Metode ini membaca teks dengan memahami struktur sosial, budaya, dan politik Arab abad ke-7, lalu mengaitkannya dengan pola pewahyuan. Misalnya, penelitian *computational chronology* menggabungkan linguistik korpus dan model kronologis untuk memprediksi periode turunnya ayat tertentu berdasarkan gaya bahasa, pola tematik, dan struktur retorik. Pendekatan interdisipliner ini memperluas cakrawala penelitian *asbāb al-nuzūl*, terutama bagi ayat-ayat yang tidak memiliki riwayat eksplisit dalam hadis.<sup>20</sup>

Cara mengetahui *asbāb al-nuzūl* tidak dapat dilepaskan dari proses kritik sanad (*naqd al-isnād*) dan kritik matan (*naqd al-matn*). Kritik sanad bertujuan memverifikasi kesinambungan periwayatan serta kredibilitas perawi, sementara kritik matan menilai kesesuaian isi riwayat dengan realitas sejarah, prinsip syariah, dan koherensi internal teks. Banyak riwayat *asbāb al-nuzūl* lemah atau bertentangan satu sama lain, sehingga diperlukan strategi seleksi, verifikasi, dan harmonisasi. Pendekatan *multi-source verification* yang digunakan dalam penelitian kontemporer membantu mengidentifikasi riwayat yang paling mungkin valid. Oleh karena itu, kritik sanad dan matan menjadi perangkat fundamental dalam memastikan keotentikan sebab turunnya ayat.<sup>21</sup>

Dengan demikian, metode mengetahui *asbāb al-nuzūl* merupakan kombinasi antara pendekatan klasik berbasis riwayat dan pendekatan modern berbasis analisis historis-kontekstual. Kombinasi tersebut menciptakan model metodologi yang lebih komprehensif: riwayat sahabat sebagai fondasi utama; riwayat *mursal* yang diverifikasi melalui *qara’in*;

---

Urgensinya dalam Memahami Makna Alqur’an,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 14, no. 1 (2025): 13–19, <https://journals.ristek.or.id/index.php/jiph/article/view/149>; Ahmad Zaini, “Asbab an-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Quran,” *Hermeunetik* 8, no. 1 (2014): 1–20; Aufia Aisa dan Diki Cahyo Ramadhan, “Asbab an-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Qur’an,” *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 2, no. 1 (2019): 115–129.

<sup>19</sup> Shidqy Munjin, “Konsep Asbāb al-Nuzūl dalam ‘Ulūm Al-Qur’ān,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 04, no. 1 (2019): 65–84.

<sup>20</sup> Bassam H. Hammo et al., “A Computational Approach for Identifying Quranic Themes,” *International Journal of Computer Processing of Languages* 24, no. 02 (2012): 189–206, <https://doi.org/10.1142/S1793840612400120>; Rahmath Safeena dan Abdullah Kammani, “Quranic Computation: A Review of Research and Application,” in *Proceedings of the International Conference on Advances in Information Technology for the Holy Quran and Its Sciences* (Madinah: At: Taibah University Saudi Arabia, 2013), 203–208.

<sup>21</sup> Kheirollahzadeh dan Rohani Mashhadi, “Evaluating the Effect of Occasions of Revelation (Asbāb al-Nuzūl) on the Literal Understanding of the Verses of the Holy Qur’an.”

analisis kontekstual yang memperluas cakupan interpretasi; serta kritik hadis yang menjaga keabsahan. Sintesis ini menunjukkan bahwa *asbāb al-nuzūl* tidak dapat dipahami hanya melalui teks riwayat, tetapi harus dianalisis melalui kerangka multidisipliner agar mampu menjelaskan dinamika pewahyuan secara utuh dan historis.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian komprehensif terhadap pengertian, hakikat, urgensi, bentuk-bentuk, serta metode mengetahui *asbāb al-nuzūl*, dapat disimpulkan bahwa konsep ini merupakan instrumen epistemologis yang tidak hanya berfungsi sebagai penjelas sebab turunnya ayat, tetapi juga sebagai perangkat historis dalam rekonstruksi kronologi pewahyuan al-Qur'an. Integrasi antara metodologi klasik—seperti riwayat sahabat, kritik sanad, kritik matan, dan analisis kontekstual—dengan pendekatan modern—meliputi hermeneutika, analisis wacana, dan pemetaan kronologi tematik—membuka ruang sintesis baru dalam memahami dialektika antara teks dan konteks pewahyuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa validitas *asbāb al-nuzūl* tidak dapat dilepaskan dari verifikasi riwayat dan kompatibilitas historisnya, sehingga hanya riwayat yang kuat dan koheren dengan sejarah sosial Arab awal yang dapat dijadikan dasar rekonstruksi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner yang lebih luas, termasuk penggunaan *digital humanities*, analisis jaringan hadis, dan pemodelan kronologi berbasis data. Kajian mendalam terhadap perbedaan redaksi *asbāb al-nuzūl* lintas sumber klasik, seperti karya al-Wāḥidī, al-Suyūṭī, dan al-Ṭabarī, juga penting untuk melihat dinamika transmisi riwayat. Selain itu, studi komparatif antara pendekatan sarjana Muslim modern dan orientalis mengenai kronologi pewahyuan dapat memberikan perspektif baru dalam kritik historis al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian mengenai *asbāb al-nuzūl* tidak berhenti pada ranah deskriptif, tetapi berkembang menjadi perangkat analitis yang dapat memperkaya disiplin ilmu al-Qur'an dan studi Islam secara umum.

## **Daftar Pustaka**

- Abdulkadir, Muhammad Mujtaba, Zayyanu Altine, dan Halima Ibrahim Bature. "The Role of *Asbāb al-Nuzūl* (Occasions of Revelation) in Understanding Qur'anic Texts." *Global Journal of Research in Humanities & Cultural Studies* 05, no. 03 (2025): 59–67.
- Agustina, Dena, Devya Devya, dan Dewi Sinta Setiawati Arafah. "Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Sir William Muir dan Gustav Weil." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 1, no. 1 (2022): 35–46.
- Ahmad Zaini. "Asbbab an-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Quran." *Hermeunetik* 8, no. 1 (2014): 1–20.
- Aisa, Aufia, dan Diki Cahyo Ramadhan. "Asbab an-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Qur'an." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 2, no. 1 (2019): 115–129.
- Al-Ifriqī, Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī.

“Lisān al-‘Arab.” In *I-14*, 369. 3 ed. Dār al-Šādr, 1414.

Al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurrahman bin Abī Bakr. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Diedit oleh Aḥmad ‘Abd Al-Syāfi. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.

Al-Syāfi‘ī, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Wāḥidī al-Nīsābūrī. *Asbāb Nuzūl al-Qur’ān*. Diedit oleh Kamāl Basyūnī Zaghlūl. 1 ed. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411.

Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Bahādir. “al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.” In *I-4*, diedit oleh Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. 1 ed. n.p.: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakā’ihi, 1957.

Alfiyah, Avif, dan Khurul Aimmatul Umah. “Pemikiran Neal Robinson: Kronologi Turunnya Al-Qur’an.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 298–310.

Aminuddin, Aminuddin, M. Ali Akbar, Zuhri Injana, dan Muhammad Ikhza Elsyah. “Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Alqur’an.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 14, no. 1 (2025): 13–19. <https://journals.ristek.or.id/index.php/jiph/article/view/149>.

Anshori, Muhammad. “Wawasan Baru Kajian Asbāb al-Nuzūl (Analisis Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah).” *Qof: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2018): 29–49.

Asman, Asman, Muliani Muliani, dan Amin Amin. “Pandangan Theodore Noldeke Dan W. Montgomery Watt Tentang Kesejarahan Wahyu Al-Quran.” *Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 1–11.

Ghofur, Muhammad Abdul. “Sejarah dan Dinamika Perkembangan Wacana Kronologi Al-Qur’an Kaum Orientalis.” *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 164–178.

Ghozali, Mahbub. “Asbab Al-Nuzul as Historical Criticism on The Emergence of Revisionist Islam.” *Buletin Al-Turas* 26, no. 2 (2020): 269–286.

Haidary, Abdullah Haq Al, Ahmad Fauzi, dan Muhammad Taufiq. “Radicalism and Religious Texts Understanding.” *Kalam* 14, no. 2 (2020): 77–94.

Hammo, Bassam H., Azzam Sleit, Aladdin Baarah, dan Hani Abu-Salem. “A Computational Approach for Identifying Quranic Themes.” *International Journal of Computer Processing of Languages* 24, no. 02 (2012): 189–206. <https://doi.org/10.1142/S1793840612400120>.

Jamal, Khairunnas, Arif Iman Mauliddin, dan Derhana Bulan Dalimunthe. “The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation.” *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 1 (2022): 12–17.

Kheirollahzadeh, Kosar, dan Farzaneh Rohani Mashhadi. “Evaluating the Effect of Occasions of Revelation (Asbāb al-Nuzūl) on the Literal Understanding of the Verses of the Holy Qur’an.” *Journal of Interdisciplinary Qur’anic Studies* 2, no. 1 (2023): 5–29.

- Mumpuni, Shiddiq Saelan. "Sejarah Kodifikasi Al-Quran: Dari Wahyu Hingga Pembukuan." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 9 (2024): 5999–6006. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1546>.
- Munjin, Shidqy. "Konsep Asbāb al-Nuzūl dalam 'Ulūm Al-Qur'ān." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 04, no. 1 (2019): 65–84.
- Nasution, Abdurrahman, Adzin Aziz Ahmad, Kafi Kadhafi Ahmad, M. Aziz Zuhajjan, dan Rizky Febriansyah Sinaga. "Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Kajian Ulumul Qur'an." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 4, no. 3 (2024): 246–253.
- Qonita, Qonita, dan Anisa Maulidya. "Asbabun Nuzul: Urgensinya dalam Memahami Kontekstual Ayat Alquran." *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): 1–11.
- Rifa'i, Arif Makmun. "Asbab al-Nuzul Surah Mu'awidzatain and Its Interpretation in Schleiermacher's Hermeneutics Review." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 8, no. 2 (2014): 1–20.
- Rohmah, Siti, Tutik Hamidah, Erfaniah Zuhriah, dan Fadli SJ. "Tajdid Ushul Fiqh's Husein Muhammad And Reformulation Of Women's Jurisprudence." *Arena Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 17, no. 1 (2024): 1–18.
- Sadeghi, Behnam. "The Chronology of the Quran: A Stylometric Research Program." *Arabica* 58, no. 3–4 (2011): 210–299.
- Safeena, Rahmath, dan Abdullah Kammani. "Quranic Computation: A Review of Research and Application." In *Proceedings of the International Conference on Advances in Information Technology for the Holy Quran and Its Sciences*, 203–208. Madinah: At-Taibah University Saudi Arabia, 2013.
- Salam, Salmiana, dan Nasrullah bin Sapa. "Signifikansi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 3 (2024): 342–362.
- Shobri, Alwi, dan Fais Ainul Yaqin. "Ulama Hadis dan Orientalis: Analisis Historis tentang Asal Usul Hadis." *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 31–44.